

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

SDN Benua Anyar 8 didirikan pada Tahun 1977, Sekolah Dasar Negeri Benua Anyar 8 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah inklusi di Banjarmasin, Propinsi Kalimantan Selatan. Sekolah pada mulanya merupakan sekolah dasar pada umumnya. Hingga pada tahun 2003 sekolah menerima 1 orang siswa dengan kebutuhan khusus, kemudian pada tahun 2005 SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin mulai mantap berdiri dan mulai mempublikasikan diri sebagai sekolah Inklusi dan berkomitmen melayani siswa berkebutuhan khusus dengan menerima murid ABK sebanyak 17 orang, dengan kepada sekolah yang bertugas adalah ERLINAWATI TIARA, S.Pd dari tahun 2003-2006, dan HJ. BARSIAH, S.Pd bertugas mulai tahun 2007 s.d sekarang. Selanjutnya untuk tahun-tahun berikutnya didapati anak dengan kebutuhan khusus yang beragam masuk ke sekolah. Hal inilah yang menjadikan SDN Benua Anyar 8 melangkah maju mencoba menjalankan pendidikan yang sedikit berbeda dari sekolah dasar pada umumnya. Sampai saat ini lembaga telah mengalami banyak kemajuan dan dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu sekolah dasar favorit. SDN Benua Anyar 8 Merupakan Sekolah Dasar Inklusi dengan status Negeri dan terakreditasi B.

Untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin juga banyak melakukan perbaikan. Mulai dari membangun gedung yang telah selesai, memanfaatkan gedung lama untuk ruang khusus ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Ruang ini berfungsi untuk mengisolasi atau membimbing siswa berkebutuhan khusus yang sedang bertingkah, tidak mau konsentrasi dan tidak mau mengikuti pelajaran di kelas. Sekolah juga berusaha memperbanyak media belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, seperti menyediakan permainan-permainan edukatif dan puzzle.

2. Profil Sekolah

Nama	: SDN Benua Anyar 8
Alamat	: Jl. Benua Anyar No. 4 Rt.01 Kec. Banjarmain Timur, Kota Banjarmasin, Kode Pos 70239
No Telepon	: 0511-7330904
Nama Kepala Sekolah	: Hj. BARSIAH, S.Pd
Kategori Sekolah	: Reguler
Tahun didirikan/th beropasi	: 1977
Kepemilikan Tanah/Bangunan	: Milik Pemerintah Daerah
Luas Tanah/Status	: 1.561 m ² / Sertifikat Tanah
Luas Bangunan	: 500 m ²
No Rekening Sekolah	: 001.03.01.38773.2 Bank BPD Kal Sel Cabang Utama

3. Visi, Misi, Tujuan Umum dan Motto Sekolah

a. Visi Sekolah

“Menjadi sekolah tepercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan pendidikan untuk semua (Education For All).”

b. Misi Sekolah

- 1) Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK.
- 2) Membentuk Sumber Daya Manusia yang aktif, kreatif, inovatif sesuai dengan perkembangan zaman.
- 3) Membangun citra sekolah sebagai mitra tepercaya di masyarakat.
- 4) Mewujudkan pendidikan bermutu, aman, nyaman dan tanpa diskriminasi.

c. Tujuan Umum Sekolah

- 1) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Siswa sehat jasmani dan rohani.
- 3) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- 4) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaannya
- 5) Siswa kreatif, terampil dan bekerja untuk mengembangkan diri secara terus menerus.

- 6) Menghargai dan menghormati hak-hak sesama dalam mendapatkan pendidikan.

4. Keadaan siswa SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

Berdasarkan data tahun ajaran 2013-2014, siswa SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin berjumlah 217 orang siswa, dengan rincian sebagaimana dalam tabel di bawah ini,

Tabel 4.1 Data Siswa SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas		Banyak Kelas	Siswa		Jumlah	Jumlah Perkelas
				L	P		
1	Kelas I	Reguler	1	17	8	25	33
		ABK	1	7	1	8	
1	Kelas II	Reguler	1	11	13	24	38
		ABK	1	7	7	14	
1	Kelas III	Reguler	1	11	10	21	40
		ABK	1	14	5	19	
1	Kelas IV	Reguler	1	6	6	12	31
		ABK	1	14	5	19	
1	Kelas V	Reguler	2	14	10	24	43
		ABK	2	11	8	19	
1	Kelas VI	Reguler	1	16	8	24	32
		ABK	1	7	1	8	
Jumlah							217

Sumber data: Dokumentasi TU SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

5. Guru dan Tata Usaha SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

Guru yang mengajar di SDN ini berjumlah 29 orang dan 3 orang karyawan TU. Berikut tabel tentang keadaan guru dan TU SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin,

Tabel 4.2 Data Guru dan Karyawan SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama	Jabatan	Status	Pendidikan	Ket Mengikuti PLB
A	Tenaga Pendidik / Guru				
1	Hj. Barsiah, S. Pd	Kepala Sekolah	PNS	S1	Sudah
2	Munifah, S. Pd	Guru	PNS	S1	Sudah
3	Mas Indra, S. Pd. I	Guru	PNS	S1	Sudah
4	Syarifah Aminah, S. Pd	Guru	PNS	S1	Sudah
5	Akhmad Zaprul, A. Ma. Pd	Guru	PNS	D3	Sudah
6	Badrul Munir, S. Pd	Guru	PNS	S1	Sudah
7	Andi Amka, A. Ma	Guru	PNS	D3	Sudah
8	Santiawati	Guru	Honorar	D3	Sudah
9	Hj, Handayana, S. Pd	Guru	Honorar	S1	Sudah
10	Noorhayati	Guru	Honorar	SMA	Sudah
11	Nurliyani	Guru	Honorar	SMA	Sudah
12	Erlita Yuanida	Guru	Honorar	SMA	Sudah
13	Isna Asmiliani, S. Pd	Guru	Honorar	S1	Belum
14	Hamidah	Guru	Honorar	SMA	Belum
15	Mariatul Kiftiah	Guru	Honorar	SMA	Sudah
16	Rusda	Guru	Honorar	SMA	Sudah
17	Aisyah Amini, S. E	Guru	Honorar	S1	Sudah
18	Nurul Faiza Aulia, S. Pd	Guru	Honorar	S1	Sudah
19	Noorvitasari	Guru	Honorar	SMA	Sudah
20	Herny Hastuty	Guru	Honorar	SMA	Sudah
21	Nikmatu Rochmania, S. Pd	Guru	Honorar	S1	Sudah
22	Ita Yuliani S. P	Guru	Honorar	S1	Sudah
23	Muhibbah, S. Ag	Guru	Honorar	S1	Sudah
24	Ida Ariani, S. Pd	Guru	Honorar	S1	Sudah
25	Endah Juniarti Ningsih	Guru	Honorar	SMA	Sudah
26	Eka Safitri	Guru	Honorar	SMA	Sudah
27	Yulia Renita	Guru	Honorar	SMA	Sudah
28	Bagus Prasetyo, S. Pd	Guru	Honorar	S1	Sudah
29	Hayatul Gina	Guru	Honorar	SMA	Sudah

No	Nama	Jabatan	Status	Pendidikan	Ket Mengikuti PLB
B	Tenaga Kependidikan / Tata Usaha				
30	M. Mahfudji, S. Kom	Staf Tata Usaha	KTT	S1	Sudah
31	Alfian Ramadhani, A. Md	Staf Tata usaha	KTT	D3	Sudah
32	Eka Safiti	Pustakawati	KTT	SMA	Sudah

Sumber data: Dokumentasi TU SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dalam melaksanakan proses belajar mengajar ditunjang oleh sarana dan prasarana sebagaimana yang disebutkan dalam tabel berikut,

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin Tahun 2013-2014

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Dewan Guru	1	Baik
3	Ruang Tata Usaha	1	Baik
4	Ruang Kelas	7	1 Rusak ringan
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Serba Guna	-	Tidak ada
7	Ruang UKS	-	Tidak ada
8	Ruang Tamu	1	Baik
9	Ruang Khusus ABK	1	Baik
10	Koperasi/ Toko	-	Tidak ada
11	WC Guru	2	Baik
12	WC Murid	3	1 Rusak ringan
13	Gudang	1	Rusak ringan dan perlu ditambah
14	Musholla	-	Rencana akan dibangun

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
15	Rumah Dinas Kep-Sek	1	Rusak ringan
16	Lapangan Olah Raga	1	Di halaman sekolah
17	Pos Penjaga	1	Rusak ringan
18	Tempat Parkir Guru	1	Baik

Sumber data: Dokumentasi TU SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dan Observasi

B. Penyajian Data

1. Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

Pendidikan inklusi adalah salah satu program pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah dengan tujuan memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Diharapkan dengan adanya layanan pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus dapat bersekolah di sekolah reguler bersama-sama dengan anak-anak normal, sehingga nantinya akan mempercepat proses penyembuhannya. Hal ini juga berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh Ibu Barsiah selaku Kepala SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin pada tanggal 30 Nopember 2013 berikut ini:

Yang menerima Anak Berkebutuhan Khusus di sekolahan reguler, itu namanya pendidikan inklusif. Alasan mendirikan sekolah inklusi adalah karena kita mau menampung Anak Berkebutuhan Khusus, dengan didirikannya sekolah inklusi diharapkan anak-anak yang seperti ini memperoleh penanganan yang tepat dan diharapkan dapat mempercepat proses penyembuhan ABK. Namun ada syarat tertentu yang harus dipenuhi ABK untuk masuk disekolah kami. Kalau sudah melaksanakan inklusi itu kita tidak bisa menolak, karena ada undang-undang. Jadi diterima dulu Anak Berkebutuhan Khusus kemudian diseleksi apakah bisa diterima di sekolah inklusi. Kalau dibawah rata-rata 30-40 itu tidak bisa diterima dan disarankan di Sekolah Luar Biasa atau diterapi.

Tegas Ibu Barsiah lagi mengatakan bahwa “Anak ABK tanpa terapi tidak bisa, kalau anak di sekolahkan di inklusi hanya untuk bermain tidak mau belajar, itu tidak bisa karena akan mengganggu anak regular saja, maka disuruh untuk terapi dulu”.

Tujuan lain didirikan sekolah inklusi adalah agar anak-anak berkebutuhan khusus terutama anak autis dapat bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Sehingga dia tidak semakin asyik dengan dunianya sendiri dan menarik diri dari komunitas sosial. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Barsiah sebagai berikut:

Diharapkan dengan bergabungnya dengan anak normal, siswa ABK nantinya bisa bersosialisasi, bukan itu saja, siswa ABK ini dicari bakatnya mulai dari rumah, sehingga sekolah bisa lebih menggalinya, misalnya anak autis suka menyayi, atau ABK yang lain ada yang suka melukis, itu kita tampung bakatnya untuk pengembangan diri hingga tumbuh kepercayaan dirinya. Karena kita memiliki guru keterampilan, seni lukis, tari, seni suara dan lain-lain.

Salah satu pendidikan yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi adalah pendidikan agama Islam. Pendidikan ini diberikan dengan tujuan agar anak didik dapat memahami apa yang terkandung dalam ajaran Islam, menghayati makna, maksud dan tujuannya sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan pada akhirnya mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam yang didapatkan di sekolah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis. Untuk anak berkebutuhan khusus siswa lebih cepat memahami dengan apa yang dilihatnya langsung daripada masih abstrak,

Sebagaimana yang disampaikan Ibu Mas Indra, Guru Agama SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin pada tanggal 14 Desember 2013 sebagai berikut:

bahwa yang cepat masuk pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Strategi demonstrasi, aku memperagakan bagaimana cara dan lafalnya, misalnya pada materi azan dan iqamah, Pembelajaran yang seperti ini sangat membantu anak-anak berkebutuhan khusus. Karena mereka mudah menangkap pelajaran yang konkrit dan bukan abstrak.

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, anak berkebutuhan khusus dibantu oleh *shadow*. Tugas *shadow* hanya sebatas membantu kebutuhan siswa berkebutuhan khusus selama mengikuti pelajaran. Hal ini seperti disampaikan oleh Ibu Barsiah, sebagai berikut:

Karena ABK dalam menangkap pelajaran tidak persis sama dengan anak normal, adakalanya dalam mengerjakan tugas mereka dibantu, sehingga mereka ada perlakuan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya *shadow*/pendamping yang bertugas membimbing ABK. *Shadow* harus berpengalaman, mungkin dia adalah terapis, atau sarjana PLB atau mungkin dia sudah berpengalaman di SLB.

Program pendidikan inklusi yang diadakan oleh pemerintah menggunakan kurikulum sebagaimana kurikulum yang berlaku di sekolah umum, akan tetapi sekolah berhak melakukan modifikasi agar kurikulum sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Barsiah, berikut ini:

Kurikulum yang kita pakai adalah kurikulum umum yang dimodifikasi, maksudnya ada perubahan untuk siswa ABK saja, yang disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi siswa ABK. Ini memang harus dirubah karena untuk memudahkan ABK dalam menerima pelajaran, kecuali ABK sudah benar-benar bisa mengikuti anak reguler. Jadi materi yang diterima sama dengan anak-anak yang lain. Cuma untuk ABK dibatasi, tetapi tidak meninggalkan aturan standar minimal. Yang memodifikasi adalah sekolah sendiri, apalagi sekarang kurikulum yang dipakai adalah KTSP, sehingga sekolah berhak melakukan modifikasi.

Pendidik yang mengajar di sekolah inklusi haruslah pendidik yang dapat memahami perbedaan di antara anak-anak didiknya. Oleh karena itu, pendidik harus sering mengikuti pelatihan-pelatihan dan workshop tentang cara mendidik dan menangani ABK. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Barsiah, sebagai berikut:

Untuk mendukung pendidik yang mengajar di sekolah inklusi yaitu dengan kualifikasi guru. Untuk meningkatkan kualitas guru di sekolah inklusi itu Dinas Pendidikan Provinsi Kal-Sel akan menyekolahkan khususnya guru-guru yang mengajar di sekolah inklusi, SLB, di PLB (Pendidikan Luar Biasa) dan akan disediakan beasiswa sekolah menurut jenjangnya dari SI dan SMA yang sekarang ada di UNLAM Banjarmasin, dan dapat biaya studi banding dari Kepala Dinas Pendidikan Provinsi.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus yang dapat diterima dilayanan pendidikan inklusi adalah anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, tunalaras, anak berkesulitan belajar, anak lamban belajar, anak autistik, anak dengan gangguan motorik, anak korban penyalahgunaan narkoba atau anak dengan gabungan dua atau lebih jenisjenis anak berkebutuhan khusus.

Materi pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah inklusi adalah Al Qur'an, aqidah, akhlak, dan fiqih serta tarikh untuk kelas empat sampai enam. Metode dan media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Pemilihan metode dan media pembelajaran harus mempertimbangkan kondisi dan kemampuan anak didik, terutama anak-anak berkebutuhan khusus.

Evaluasi pembelajaran dapat berupa evaluasi proses, yaitu evaluasi yang dilakukan dengan cara seketika pada saat proses pembelajaran dengan meluruskan atau membetulkan perilaku menyimpang. Selain evaluasi proses, evaluasi lain yang

dapat dilakukan adalah post test dan evaluasi setiap akhir semester sesuai dengan ketentuan untuk sekolah umum.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

a. Perencanaan dalam Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru mata pelajaran PAI yakni Ibu Mas Indra S.Pd.I pada tanggal 14 Desember 2013, dapat diketahui hal-hal yang beliau persiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran PAI yaitu:

Pertama, beliau merancang dan membuat RPP, dalam pembuatan RPP beliau menentukan metode, strategi, dan media yang akan digunakan dan diterapkan terlebih dahulu.

Kedua, setelah RPP selesai dirancang, beliau mempelajari bahan ajar terlebih dahulu sekaligus merangkum materi yang akan menjadi bahan pembelajaran yang disampaikan.

Ketiga, beliau memperhitungkan waktu yang digunakan dalam menyampaikan materi, agar manakala waktu yang tersedia habis, maka habis pula materi yang sudah dipersiapkan.

Keempat, Merencanakan sekaligus memformat langkah-langkah yang ingin dilaksanakan dalam penyampaian materi, baik yang terkait dengan penggunaan metode maupun strategi dengan harapan peserta didik dapat memahami materi ajar secara maksimal serta menyiapkan teknik untuk mewujudkan suasana belajar yang

efektif dan efisien dengan menyediakan sesi interaktif yaitu tanya jawab seputar materi yang sudah disampaikan sebelumnya.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan penulis dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan pembelajaran PAI di sekolah inklusi, ada beberapa hal yang dilakukan oleh pendidik dalam hal ini guru mata pelajaran PAI yakni,

1) Persiapan

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, persiapan yang dilakukan sebelum melaksanakan pembelajaran, yang disiapkan pendidik selaku guru mata pelajaran agama yaitu mempersiapkan buku paket sebagai bahan pegangan, mempersiapkan bahan ajar yang akan diberikan kepada siswa. Kemudian guru menyuruh siswa untuk membaca do'a terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran.

2) Pelaksanaan

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada pelaksanaan pembelajaran, pertama-tama guru memberikan apersepsi yakni dengan menghubungkan pelajaran yang lalu dengan yang akan dipelajari. Kemudian guru memotivasi siswa agar serius mengikuti pelajaran. Kemudian pendidik selaku guru mata pelajaran melaksanakan pembelajaran dengan menyajikan materi yang telah dipersiapkan sebelumnya, pendidik menjelaskan materi dengan materi ditulis di papan tulis dan menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan perencanaan sebelumnya. Kemudian guru mengajukan beberapa pertanyaan sebagai

umpan balik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik khususnya anak-anak ABK dan menanyakan apa-apa yang belum dipahami oleh peserta didik.

Juga berdasarkan hasil observasi kegiatan belajar mengajar pada tanggal tanggal 26-27 November 2013 berikut ini: Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI adalah:

- a) Ceramah atau menjelaskan materi, metode ini digunakan karena siswa membutuhkan bimbingan dalam memahami materi dan penguatan.
- b) Tanya jawab tentang materi-materi yang telah diberikan.
- c) Demonstrasi tentang materi yang sedang dipelajari seperti tata cara azan dan iqamah.
- d) Praktik, setelah mengetahui tata cara azan dan iqamah, siswa harus mempraktekkan azan dan iqamah maju ke depan kelas.

3) Penutup

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, setelah pembelajaran berlangsung dengan beberapa penjelasan oleh pendidik kemudian menutup pelajaran, sebelum menutup pembelajaran terlebih dahulu merangkum/menyimpulkan inti pembelajaran dan melakukan evaluasi dengan mengajukan kembali beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah disampaikan.

Juga sebelum pulang guru memberikan nasehat kepada siswanya kemudian menyuruh siswa untuk rapi dan membaca do'a terlebih dahulu sebelum pulang.

c. Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Evaluasi belajar untuk siswa berkebutuhan khusus sama dengan siswa normal. Evaluasi diadakan dalam bentuk post test dan setelah enam bulan, setiap siswa juga mengikuti Ujian Akhir Semester. Namun hasil yang diinginkan berbeda karena untuk anak autis sebagaimana yang disampaikan Ibu Mas Indra, sebagai berikut:

Sebetulnya pemerintah memang tidak menuntut dari nilai akademiknya, karena anak autis hambatannya komunikasi, interaksi sosial dan perilakunya maka yang diharapkan dalam kelas itu dia bisa berkomunikasi, berinteraksi, dan berperilaku baik. Kalau kemampuan akademiknya itu di sesuaikan sampai mana kemampuannya saja.

Sebelum mengikuti evaluasi belajar, siswa berkebutuhan khusus biasanya mendapatkan drill materi. Mereka harus belajar secara berulang-ulang agar dapat berhasil mengerjakan soal-soal ujian. Hal ini dilakukan karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus terutama anak autis sebagian besar memiliki daya ingat dan pemahaman yang rendah. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Mas Indra, Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama seringkali sudah dilupakan ketika diadakan pengulangan materi pada pertemuan kedua. Cara mengetahuinya bisa dengan pengetahuan atau praktek.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

Keberhasilan pembelajaran tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus autistik di sekolah inklusi adalah:

a. Faktor Guru

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi guru sebagai pengajar dalam menyampaikan pembelajaran antara lain:

1) Latar Belakang Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mas Indra, dapat diketahui bahwa beliau merupakan lulusan IAIN Antasari Banjarmasin Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan beliau pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusi di Bali selama 2 minggu. Dengan demikian latar belakang beliau dapat dikatakan menunjang dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin.

2) Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Mas Indra, beliau sudah mengajar Pendidikan Agama Islam di SDN Benua Anyar 8 sejak tahun 1972 dan di angkat menjadi PNS tahun 1979. Berdasarkan data tersebut Ibu Mas Indra sudah sangat memahami dan menguasai terhadap pembelajaran, karena guru yang mempunyai pengalaman mengajar lebih dari 3 tahun sudah dapat dikatakan sebagai guru profesional, dan sudah sertifikasi.

3) Penguasaan Bahan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, Ibu Mas Indra sangat bagus dalam penguasaan bahan ajar, beliau menyampaikan materi PAI dengan santai, suara keras dan jelas serta tidak ketinggalan pula sisipan senda gurau, sehingga suasana pembelajaran lebih bersemangat dan menyenangkan.

Seluruh guru di sekolah inklusi harus memiliki kemampuan untuk mengajar siswa-siswi berkebutuhan khusus. Mereka harus sabar dan telaten membimbing anak-anak yang unik/istimewa, karena setiap anak berkebutuhan khusus terutama anak autis memiliki variasi gangguan yang berbeda-beda. Selain guru pengajar ada juga satu orang guru pendamping di kelas VB yang bernama bapak Bagus Prasetyo, beliau lulusan STKIP PGRI Banjarmasin dan sudah mengikuti PLB. Adanya guru Pendamping/*shadow* untuk setiap siswa sangat mendukung proses belajar mengajar. tugas *shadow* adalah membantu siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan selama proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan ungkapan Ibu Barsiah: “Karena ABK dalam menangkap pelajaran tidak persis sama dengan anak normal, adakalanya dalam mengerjakan tugas mereka dibantu, sehingga mereka ada perlakuan khusus. Oleh karena itu, perlu adanya *shadow*/pendamping yang bertugas membimbing ABK”.

Hal ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Bagus Prasetyo, Guru Pendamping SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin di Kelas VB pada tanggal 23 Desember 2013: “bahwa kami hanya mendampingi kepada apa yang tidak dipahami

anak dan itu saja kemudian diulangi penjelasannya, karena tidak semua Anak Berkebutuhan Khusus bisa menyerap apa yang dijelaskan oleh guru mata pelajaran”.

Keberadaan *shadow*/pendamping di setiap kelas hanyalah untuk memantau dan membantu siswa-siswa berkebutuhan khusus. Mereka tidak ikut campur mengajar selama kegiatan belajar mengajar. Jadi, hanya guru kelaslah atau guru mata pelajaran yang berhak mengendalikan kondisi kelas. Semua guru, baik guru kelas atau guru-guru mata pelajaran yang lain selalu memberi pengertian kepada siswa yang normal agar tidak mendiskriminasi teman-temannya yang berkebutuhan khusus.

Kepada siswa yang normal selalu ditanamkan bahwa teman-teman yang berkebutuhan khusus juga harus disayangi, dihormati dan dihargai sebagaimana mereka menyayangi dan menghormati teman-temannya yang normal. Keberadaan siswa berkebutuhan khusus perlu adanya dukungan dari semua pihak yang ada di sekolah, baik dukungan dari kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran maupun seluruh masyarakat sekolah. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan siswa dengan kebutuhan khusus terutama siswa autisme dapat berperilaku normal seperti teman-temannya yang lain.

b. Faktor Siswa

Anak berkebutuhan khusus autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan dalam komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Anak yang mengalami gangguan autisme ringan dapat diterima di sekolah inklusi, sehingga diharapkan ia bisa bersosialisasi dan berbaur dengan teman-teman yang normal. Anak autisme di sekolah inklusi tempat penelitian saya hanya menggolongkan menjadi 2 jenis,

yaitu sedang dan ringan, hanya golongan autis itu yang bisa diterima di sekolah inklusi tempat penelitian. Siswa di kelas VB yang saya teliti mempunyai ABK 12 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan perempuannya 5 orang, sedangkan regulernya hanya 9 orang. Banyak sekali hambatan bersumber dari anak didik yang menyertai pembelajaran di sekolah inklusi selain autis, di antaranya adalah:

1) Konsentrasi atau mood ABK

Anak berkebutuhan khusus autis seringkali hiperaktif dan mengalami gangguan konsentrasi. Apabila hal ini terjadi, maka ABK tidak bisa mengikuti pelajaran di dalam kelas, Ia harus dibawa ke ruang ABK untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai kondisinya stabil dan konsentrasinya kembali baik. Bila tidak cepat mendapatkan penanganan, ABK bisa melukai teman-teman maupun orang-orang yang ada di dekatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Barsiah: “Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang ABK. Bila anak autis sedang dalam keadaan yang tidak terkendalikan, mereka bisa melukai temannya, setelah dibimbing dan dia tenang, baru diajak kembali ke kelas”.

2) Kebanyakan ABK lamban belajar

Anak berkebutuhan khusus autis kebanyakan mengalami kelambanan dalam belajar. Ini sangat mempengaruhi suasana pembelajaran di dalam kelas. Ketika siswa normal telah selesai mengerjakan 5 nomor, ABK seringkali masih menyelesaikan 2 nomor. Kadangkala pekerjaan sekolah ABK yang tidak selesai dijadikan sebagai tambahan PR. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Mas Indra: “Kebanyakan ABK

sulit dalam belajar, kalo anak normal dapat 10 soal, ABK baru dapat 5 soal. Pembelajaran ABK sering tidak selesai di kelas, walaupun PAI per minggunya 4 jam pelajaran dari seharusnya 3 jam pelajaran per minggu, sehingga tugas-tugasnya sering jadi PR”.

3) Banyaknya jumlah ABK di setiap kelas

Idealnya, dalam setiap kelas di sekolah inklusi hanya menerima 1-3 orang. Namun yang terjadi di SDN Benua Anyar 8 sangat berbeda dengan ketentuan tersebut, bahkan dalam satu kelas terdapat 9-10 ABK. Banyaknya jumlah ABK di dalam kelas sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar. Banyaknya ABK berarti banyak anak yang harus diperhatikan secara intensif dan banyak *shadow* yang mendampingi di dalam kelas. Sebagaimana pernyataan Ibu Mas Indra: “Satu kelas banyak ABK-nya, kadang dalam satu kelas ada 9-10 ABK sehingga kelas menjadi tidak kondusif. Seharusnya dalam satu kelas hanya ada 2 ABK agar bisa maksimal. Sebenarnya banyaknya jumlah ABK dalam setiap kelas ini tergantung kebijakan dari kepala sekolah.

Terlepas dari semua penjelasan di atas tentang faktor siswa, penulis mendapati berdasarkan hasil observasi di kelas VB tanggal 26-27 November dan 3 Desember 2013, Suasana pembelajaran di kelas VB SDN Benua Anyar 8 cukup kondusif.

c. Faktor Waktu

Penambahan alokasi waktu untuk pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh kepala sekolah sangat bermanfaat sekali. Dengan alokasi waktu yang seharusnya tiga jam perminggu menjadi empat jam perminggu. Waktu yang cukup banyak ini

memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengayaan materi. Dan membantu guru agama dalam memahami siswa, karena sebagaimana yang disampaikan Ibu Mas Indra: “untuk pelajaran agama itu ditambah yang asalnya 3 jam perminggu menjadi 4 jam pelajaran perminggu, 2 jam pelajaran untuk regular sudah cukup namun untuk ABK bisa lebih”.

d. Faktor Sarana prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan keterangan dari informan yakni TU dapat diketahui bahwa sarana prasarana yang ada di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin dapat dikatakan memadai dan menunjang terhadap proses belajar mengajar dengan adanya fasilitas ruang kelas yang bagus dan bersih, papan tulis, LCD, Laptop dan serta alat penunjang lainnya. Selain itu adanya sarana prasarana yang khusus diperuntukkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sangat berpengaruh pada perkembangan mereka. Sarana dan prasarana yang khusus untuk siswa berkebutuhan khusus antara lain:

1) Ruang khusus ABK

Ruang khusus atau ruang isolasi ABK digunakan untuk memberi bimbingan pada ABK yang sedang bermasalah, tidak dapat berkonsentrasi, atau tidak bisa mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik. Di ruangan ini, ABK secara khusus mendapatkan bimbingan intensif dari guru pembimbing khusus agar dapat dikendalikan dan konsentrasinya kembali normal. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Barsiah: “Saat ABK tidak bisa konsentrasi atau tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka dibawa ke ruang ABK. Bila anak autis sedang dalam keadaan yang

tidak terkendalikan, mereka bisa melukai temannya, setelah dibimbing dan dia tenang, baru diajak kembali ke kelas”.

Keberadaan ruang khusus untuk ABK sangat membantu keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Karena di saat ABK bermasalah, dia dapat dibimbing secara khusus di luar kelas sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa lainnya.

2) Permainan edukatif

Sekolah inklusi harus memiliki berbagai macam permainan edukatif yang berfungsi untuk merangsang perkembangan otak. Jenis permainan ini dikhususkan bagi siswa berkebutuhan khusus, sehingga ditempatkan di ruang ABK. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Barsiah: “Sarana prasarana sekolah inklusi tentunya beda dengan sekolah biasa. Kita harus punya mainan anak yang tidak membahayakan tapi bisa merangsang otak seperti puzzle dan sebagainya. Tapi mainan itu khusus untuk ABK, jadi ditempatkan di ruang ABK tidak di dalam kelas”.

e. Faktor Lingkungan

Kesadaran orang tua dari siswa berkebutuhan khusus untuk terus memantau perkembangan anaknya sangat berpengaruh bagi ABK sendiri. Dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, diharapkan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang timbul, sekecil apapun masalah itu. Pihak sekolah dan orang tua juga harus saling bertukar informasi tentang aktivitas anak di dalam dan di luar kelas serta tingkat kemajuan yang telah dicapai anak tersebut.

Dukungan dari siswa normal bagi siswa berkebutuhan khusus juga sangat penting. Dukungan ini dapat berupa pemahaman bahwa ABK terutama anak autisme

harus diperlakukan sama dengan teman yang normal, harus dihormati, dihargai dan tidak boleh diejek atau dicemooh. Hal ini juga didukung ruangan kelas yang bagus, rapi dan bersih, serta sekolah mempunyai pagar jadi siswa tidak mudah keluar masuk, mudah untuk mengawasinya, dan membuat lebih aman dan tenang bagi orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkenaan dengan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak Berkebutuhan Khusus Autistik di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sebagaimana hasil yang telah disampaikan dalam penyajian data di atas, maka penulis dapat melakukan analisis data secara sederhana sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar analisis ini lebih terarah, penulis menyajikan berdasarkan pokok-pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebagai berikut,

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin
 - a. Perencanaan dalam Melaksanakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi.

Sebelum proses pembelajaran dimulai pendidik selaku guru mata pelajaran harus mempunyai berbagai perencanaan dan persiapan yang matang mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan materi ajar, pemilihan metode, strategi dan media yang akan diterapkan. Dalam penyajian data sudah banyak dijelaskan mengenai berbagai macam persiapan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam, dari sekian banyak persiapan yang dijelaskan dalam penyajian data semua dapat berjalan dengan baik dan lancar, sehingga dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi

Berdasarkan dari seluruh data yang diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara setelah dianalisis data-data yang ada maka secara umum dapat dikatakan bahwa dalam proses pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin melalui tiga tahapan yaitu:

Tahap pertama persiapan, tahap kedua pelaksanaan dan tahap ketiga penutup sebagaimana yang telah dijelaskan pada penyajian data di atas, sebelum melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pendidik selaku guru mata pelajaran memiliki persiapan-persiapan yang matang, selain itu juga pada saat pelaksanaan dan penutup berjalan dengan baik dan lancar, maka dari itu dapat diketahui bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi terbilang berjalan dengan baik.

c. Evaluasi hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi

Evaluasi hasil belajar siswa merupakan hal yang penting untuk diketahui. Hal tersebut untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sudah diberikan, terutama anak-anak berkebutuhan khusus. Untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan tahapan yang lebih dari pada anak regular, seperti menanyakan

berulang-ulang kepada siswa ABK tentang pemahaman mereka terhadap materi. Namun khusus anak ABK tidak dituntut dari akademiknya, karena yang diharapkan dalam pembelajaran ABK adalah bisa berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan. Seperti yang sudah dijelaskan dipenyajian data. Jadi evaluasi yang sudah dilakukan pada Pembelajaran Agama Islam itu sudah baik dan tepat, karena sudah sesuai dengan apa yang diinginkan pendidik dari segi perbedaan antara siswa regular dan ABK.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus Autistik di Sekolah Inklusi SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin

a. Faktor Guru

Pada dasarnya faktor guru merupakan salah satu pokok yang memiliki peranan penting untuk tercapainya suatu tujuan pembelajaran, di sekolah ataupun di madrasah guru merupakan orangtua kedua bagi anak didiknya. Sebagai orangtua tentunya akan merasa memiliki tanggung jawab terhadap tumbuh kembangnya anak yang dididik layaknya anak kandung sendiri, dalam hal ini ada beberapa faktor guru yang sangat mempengaruhi terhadap berhasil tidaknya penyampaian materi ajar, antara lain: latar belakang pendidikan guru dan pengalaman mengajar serta penguasaan tertentu baik terhadap bahan ajar, strategi, maupun metode pembelajaran.

Penjelasan di atas memberikan informasi kepada kita bahwa jenjang pendidikan atau latar belakang pendidikan seorang guru sangat membantu bagi guru dalam penyampaian materi pembelajaran. Begitu pula halnya dengan guru mata pelajaran agama harus mempunyai latar belakang pendidikan yang mendalami

tentang segala sesuatu terkait dengan pelajaran agama. Terkait dengan pembelajaran agama, maka guru yang berkompeten adalah guru yang memiliki latar belakang pendidikan jurusan Pendidikan Agama Islam. Dan terkait dengan pendidikan Inklusi, guru harus mengikuti pelatihan pendidikan inklusi atau melanjutkan kuliah ke PLB. Demikian pula pengalaman mengajar dan penguasaan tertentu baik dari materi, metode, ataupun media pembelajaran tentunya sangat memberikan pengaruh besar terhadap hasil pembelajaran, semakin lama seorang guru mengajar maka akan semakin besar kemungkinan menjadi guru yang profesional dan pada akhirnya tentu dapat menguasai bahan yang diajarkan serta ahli dalam menentukan media-media yang relevan dengan pembelajaran.

b. Faktor Siswa

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran juga sangat tergantung pada siswa selaku subjek pendidikan. Sebagaimana yang penulis jelaskan dalam penyajian data, proses pembelajaran sudah kondusif, selama proses observasi penulis juga tidak menemukan ABK yang tidak bisa dikendalikan. Karena dengan adanya kemampuan guru agama yang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga respon siswa terhadap apa yang disampaikan guru cukup baik dan siswa terlihat aktif dan mempunyai minat yang bagus untuk mengikuti setiap pembelajaran agama Islam. Untuk anak yang lamban menerima materi pelajaran itu bisa didampingi dan dilakukan pengulangan materi, namun untuk banyaknya ABK sebenarnya itu sudah menyalahi peraturan pendidikan inklusi yang seharusnya hanya 10% dari jumlah siswa di kelas. Misalnya ada 30 siswa, berarti ABK nya hanya 2-3 orang saja.

Sekalipun dikelas VB siswanya sudah cukup kondusif dan tenang, juga untuk guru pendampingnya sudah cukup hanya satu pendamping saja.

c. Faktor Waktu

berdasarkan uraian dari penyajian data yang didapat melalui hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa antara alokasi waktu dan bahan ajar harus seimbang, dengan demikian dalam menyampaikan materi ajar akan sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan sehingga dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, apalagi dengan ditambahkan alokasi waktu pada pembelajaran agama itu lebih bisa melakukan pengayaan pada siswa reguler dan memahami dengan mengulang-ulangi pada siswa ABK.

d. Faktor Sarana Prasarana

Sarana prasarana ataupun fasilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi lancarnya proses pembelajaran. Ketersediaan sarana prasarana atau fasilitas yang mendukung, berkemungkinan besar menjadikan proses belajar mengajar terlaksana maksimal. Namun jika sarana prasarana yang dibutuhkan kurang memadai maka kemungkinan besar proses belajar mengajar menjadi terganggu dan akan menghambat kelancaran proses pembelajaran.

Berdasarkan penyajian data melalui observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa sarana prasarana yang menunjang terlaksananya proses pembelajaran agama Islam dapat dikatakan cukup lengkap dan menunjang untuk siswa reguler maupun siswa ABK.

e. Faktor Lingkungan

Lingkungan belajar yang tenang dan aman serta penataan kelas yang baik akan menimbulkan efek positif terhadap gairah peserta didik untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebaliknya ruang belajar yang kurang nyaman dan aman akan menimbulkan rasa jenuh dan takut, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus sehingga dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap hasil pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan penyajian data yang dikemukakan sebelumnya dapat diketahui bahwa lingkungan SDN Benua Anyar 8 Banjarmasin sangat mendukung terhadap proses pembelajaran bagi anak reguler maupun anak ABK, baik dari segi orangtua siswa yang mau bekerja sama dalam mendidik anaknya yang berkebutuhan khusus, siswa reguler yang mau menerima anak ABK untuk bersosialisasi, kelas yang bagus, rapi juga bersih, dan lingkungan sekitar sekolah yang nyaman dan aman.

Dengan demikian semua itu akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh pihak sekolah inklusi, khususnya pada pembelajaran pendidikan agama Islam.